

PENDALAMAN MATERI

(Lembar Kerja Resume Modul)

:

- A. Judul Modul : Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik
- B. Kegiatan Belajar : 1. Menelaah definisi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik
2. Menguraikan karakteristik perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik
3. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik
4. Menganalisis implikasi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran
- (KB 3)

C. Refleksi

NO	BUTIR REFLEKSI	RESPON/JAWABAN
1	Peta Konsep (Beberapa istilah dan definisi) di modul bidang studi	1. definisi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik. (1) Perkembangan emosi adalah suatu perasaan atau pikiran pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak, atau dapat diartikan luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Fungsi emosi terhadap perkembangan anak antara lain : (a) merupakan bentuk komunikasi (b) emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya (2) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon

		individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain atau dapat diartikan dengan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. (3) perkembangan spiritual adalah cita rasa totalitas kedalaman pribadi manusia yang mengandung makna semangat, roh, jiwa, dan keteguhan hati atau keyakinan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan peserta didik baik dunia maupun akhirat 2. karakteristik perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik - Lewis dan Rosenblam (Stewart, 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan yaitu (1) <i>elicitors</i>, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa; (2) <i>receptors</i>, yaitu aktivitas dipusat system syaraf; (3) <i>state</i>, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi; (4) <i>expression</i>, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis; dan (5) <i>experience</i>, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Kemudian tahapan itu dibagi dalam tiga variabel, yaitu : (1) variabel stimulus, merupakan rangsangan yang menimbulkan emosi; (2) variabel organik, merupakan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi; dan (3) variabel respon, merupakan pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi. - proses pembentukan perkembangan sosial dimulai sejak bayi, dan itu merupakan pondasi yang terus berlanjut hingga usia lanjut. Tahapan perkembangan sosial menurut Erik Erikson yaitu usia (1) <i>Trust vs Mistrust</i> (0-1 tahun) yaitu tahap pengembangan rasa percaya diri kepada orang lain; (2)
--	--	--

		<i>Autonomy vs Shame</i> (2-3 tahun) Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa “nakalnya”; (3) <i>Initiative vs Guilt</i> (4-5 tahun) Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga terkesan cerewet; (4) <i>Industry vs Inferiority</i> (6-11 tahun) Mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar namun masih belum berhati-hati dan menjawab; (5) <i>Ego-identity vs Role on fusion</i> (12-18/20 tahun) Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya; (6) <i>Intimacy vs Isolation</i> (18/19-30 tahun) Memasuki tahap ini manusia sudah mulai siap menjalani hubungan intim dengan orang lain; (7) <i>Generation vs Stagnation</i> (31-60 tahun) Tahap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama; (8) <i>Ego Integrity vs putus asa</i> (> 60 tahun) Masa ini dimulai pada usia 60-an, masa dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya. - perkembangan spiritual keagamaan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) <i>the fairy tale stage</i> (tingkat dongeng), 3-6 tahun. Konsep ketuhanan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi; (2) <i>the realistic stage</i> (tingkat kenyataan), 7-12 tahun. Pada masa ini, anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan konkrit; (3) <i>the individual stage</i>, terjadi pada usia remaja dimana pada masa ini situasi jiwa mendukung untuk mampu berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. - 7 tahap perkembangan agama, yakni: (1) Tahap <i>prima faith</i> (0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya; (2) Tahap <i>intuitive-projective</i> (2-7 tahun) Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan; (3) Tahapan <i>mythic-literal faith</i> (7-11 tahun) Pada tahap ini, sesuai dengan tahap kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya; (4) Tahap <i>synthetic conventional faith</i> (12-akhir masa remaja) Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran terhadap simbolisme dan memiliki lebih dari satu
--	--	---

		cara untuk mengetahui kebenaran; (5) Tahap <i>individuative-reflective faith</i> (19 tahun), pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut; (6) Tahap <i>conjunctive-faith</i> (30 tahun sampai masa dewasa akhir) Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol ritual-ritual dan keyakinan agama; (7) Tahap <i>universalizing faith</i> (usia lanjut) Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya kepercayaan <i>transcendental</i> untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasasi diri dan pengosongan diri. 3. faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik a. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi - Keadaan Individu Sendiri yang meliputi usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dan kematangan untuk belajar. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi anak yaitu: (1) Belajar secara coba dan ralat (<i>trial and error learning</i>); (2) Belajar dengan cara meniru (<i>learning by imitation</i>); (3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (<i>learning by identification</i>); (4) Belajar melalui pengkondisian (<i>conditioning</i>); (5) Pelatihan (<i>training</i>) - Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah: (1) kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula, (2) imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang, (3) berkembangnya wawasan sosial anak. - Faktor lingkungan terbagi tiga, yakni (1) Lingkungan Keluarga yang berfungsi sebagai dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Diantara faktor yang
--	--	---

		banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua. (2) Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak. (3) Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik maupun dengan teman sebayanya. b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial - Faktor individu. Meliputi kematangan dan kapasitas mental yang terdiri dari emosi dan intelegensi. - Faktor Lingkungan Keluarga. Status anak dalam keluarga, Keutuhan keluarga, dan Sikap dan kebiasaan orang tua adalah hal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. - Faktor Dari Luar Rumah. meliputi pengaruh dari teman sebaya dan media massa - Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak. Anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah jika anak terlalu di tekan untuk tidak boleh bergaul ke luar. c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual - Lingkungan keluarga. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya - Lingkungan sekolah. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik. - Lingkungan pergaulan. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru, dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman - Lingkungan masyarakat. Adanya kontrol dari masyarakat berupa sanksi-sanksi sosial untuk pelanggarnya. - Faktor genetis atau pengaruh sifat-sifat bawaan (hereditas). totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak
--	--	--

		- Tingkat penalaran. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang makin tinggi pula tingkat moral seseorang. - Teknologi. peserta didik menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan, sekaligus untuk memuaskan rasa ingin tahunya 4. implikasi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran a. Strategi menangani perkembangan emosi anak yaitu : (1) Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak sosial; (2) Guru atau orang tua harus terampil dalam mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak; (3) Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik. b. strategi dalam membantu peserta didik memperoleh tingkah laku interpersonal yang efektif, yaitu: (1) Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial; (2) Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; (3) Memberikan label perilaku yang pantas; (4) Meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki; (5) Mengembangkan program mediasi teman sebaya. c. Strategi mengembangkan moral spiritual guru harus mampu memberikan ruang belajar yang sensitif terhadap perkembangan spiritual peserta didik, dengan cara: (1) Menjadikan pendidikan wahana kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya; (2) Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan <i>spiritual parenting</i>; (3) Materi yang disampaikan guru dalam kelas adalah materi yang secara langsung dapat menyentuh permasalahan keagamaan; (4) Menanamkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan masalah ibadah.
--	--	---

2	Daftar materi bidang studi yang sulit dipahami pada modul	1. Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika ia tidak mampu menjalaninya, maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. 2. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis. Apalagi saat ini, ekspresi emosi jarang bisa ditemukan pada peserta didik, karena mereka terbiasa mengekspresikan emosi berdasarkan simbol-simbol yang ada di smartphone.
3	Daftar materi yang sering mengalami miskonsepsi dalam pembelajaran	1. Belajar secara coba dan ralat (trial and error learning), anak belajar secara cobacoba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan 2. Belajar dengan cara meniru (learning by imitation), dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

Kebumen, 27 Agustus 2021
Mahasiswa PPG Daljab IAIN Surakarta
Angkatan 2 Tahun 2021

YATINO, S.Pd.I